

**PERHITUNGAN HARGA POKOK
PADA USAHA TEMPE KARYA BERSAMA
DI SAMARINDA**

OLEH :

HAMDANI NOOR

NIM : 02.11.0154

NIRM : 02.11.311.401101.00154

Skripsi diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Pada
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah
Samarinda

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MUHAMMADIYAH
SAMARINDA
2006



SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MUHAMMADIYAH SAMARINDA

SK. DIRJEN DIKTI DEPDIKNAS RI No. 2547/D/T/2005 DAN 2548/D/T/2005
Kampus : Jalan Ir. H. Juanda No. 15 Telp. 743459 - 731841 Samarinda

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Skripsi Tahun 2006 Sarjana Ekonomi Muhammadiyah Samarinda, setelah melaksanakan ujian pada hari *Sabtu* tanggal *Dua Puluh Empat* bulan *Juni* tahun *Dua Ribu Enam* bertempat di kampus STIE Muhammadiyah Samarinda :

- Dengan Mengingat :
1. Surat Keputusan Dirjen Dikti No. 02/Dikti/Kep/1991 tanggal 29 Januari 1991.
 2. Surat Keputusan Ketua STIE Muhammadiyah Samarinda Nomor : 118 / II. 3. AU / D / 2006.
 3. Buku Pedoman Pendidikan STIE Muhammadiyah Samarinda tahun 1991.

MEMPERHATIKAN

1. Jawaban dan Sanggahan yang diberikan selama ujian berlangsung.
2. Hasil Ujian yang dicapai dalam skripsi dengan Susunan Anggota Panitia Penguji.

NO	N A M A	TANDA TANGAN
1	Drs. H. ARIFIN IDRIS, M.SI.	1.
2	MURSIDAH NURFADILLAH, SE.	2.
3	Drs. H.SUYATMAN, S.Pd., MM., M.SI.	3.
4	H. FACHRUDDIN ADNANI M, LC, MM.	4.

MEMUTUSKAN :

MENETAPKAN :
N A M A : HAMDANI NOOR
N I M : 02110154
N P M : 02.11.311.401101.00154
JURUSAN / PS : MANAJEMEN
JUDUL SKRIPSI : PEHITUNGAN HARGA POKOK PADA USAHA TEMPE
KARYA BERSAMA DI SAMARINDA.
DENGAN NILAI : 86 (A, B, C).
DINYATAKAN : LULUS / TIDAK LULUS

Samarinda, 24 Juni 2006

PANITIA UJIAN SKRIPSI



Ketua,

H. Syamsul Arifin, SE, MM.
KTAM. 929 121

Sekretaris,

Misransyah, SE,
KTAM. 568 975



HALAMAN PERSETUJUAN

JUDUL SKRIPSI : PERHITUNGAN HARGA POKOK
PADA USAHA TEMPE KARYA BERSAMA
DI SAMARINDA

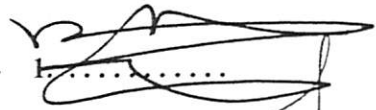
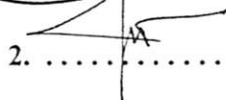
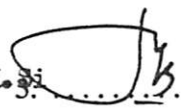

Nama Mahasiswa : HAMDANI NOOR
NIM / NPM : 02110154 / 02.11.311.401101.00154
Jurusan / PS : Manajemen

Telah Diuji dan Disahkan

Pada Hari / Tanggal : SABTU, 24 JUNI 2006

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MUHAMMADIYAH
SAMARINDA


Menyetujui :

Penguji I : Drs.H.Arifin Idris, M.Si 1. 
Penguji II : Mursidah Nurfadillah, SE 2. 
Penguji III : Drs.H.Suyatman, S.Pd, MM, M.Si 3. 
Penguji IV : H.Fachruddin Adnani, M, Lc, MM 4. 

Mengetahui:

Ketua Jurusan Manajemen dan Ekonomi Pembangunan
STIE Muhammadiyah Samarinda




MISRANSYAH, SE
KTAM. 568975

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : PERHITUNGAN HARGA POKOK PADA USAHA
TEMPE KARYA BERSAMA DI SAMARINDA

Nama Mahasiswa : **HAMDANI NOOR**

N I M : 02.11.0154

N I R M : 02.11.311.401101.00154

Jurusan : Manajemen

Program Study : Sarjana (S1)

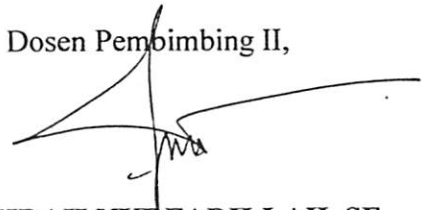
Menyetujui :

Dosen Pembimbing I,



Drs. H. ARIFIN IDRIS, M.Si
KTAM. 467 418

Dosen Pembimbing II,



MURSIDAH NURFADILLAH, SE
NIP. 132311168

Mengetahui :

Ketua STIE Muhammadiyah
Samarinda,



Drs. H. SUYATMAN, S.Pd, MM, M.Si
KTAM. 498 353

RINGKASAN

Hamdani Noor, Perhitungan Harga Pokok pada Usaha Tempe Karya Bersama di Samarinda di bawah bimbingan Bapak **Drs. H. Arifin Idris, MM** dan Ibu **Mursidah Nurfadillah, SE**.

Tujuan penelitian yang dilakukan disini adalah untuk mengetahui hasil perhitungan harga pokok tempe dan akibat yang ditimbulkan atas perbedaan itu.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu Field research, data diperoleh langsung ke obyek penelitian dengan cara : interview dan observasi pengolahan data dengan membaca literatur-literatur buku yang ada di Perpustakaan STIE Muhammadiyah Samarinda, Perpustakaan Daerah Samarinda, dan mengutip bagian-bagian terpenting yang berhubungan dengan penelitian. Data yang diambil dalam skripsi ini adalah data tahun 2005.

Alat yang digunakan untuk menganalisis adalah teori akuntansi dengan pengolahan biaya atas dasar fungsi pokok yang ada dalam perusahaan dan penentuan harga pokok proses dengan metode full costing. Dari hasil yang diperoleh perusahaan harga pokok tempe perbungkus sebesar Rp. 4.022,00 sedangkan dari hasil analisis penulis harga pokok tempe perbungkus sebesar Rp. 3.709,21 atau lebih rendah Rp.312,79.

Laba yang diperoleh perusahaan sebesar Rp. 3.290,00 perbungkus dengan prosentase laba terhadap harga pokok sebesar 88,68 % sedangkan laba yang

diperoleh dari analisis penulis sebesar Rp. 2.978,00 perbungkus dengan prosentase laba terhadap harga pokok sebesar 74,04 %.

Jadi laba yang diperoleh dalam perhitungan pada Usaha Tempe Karya Bersama di Samarinda, lebih kecil dari perhitungan secara analisis. Hal ini disebabkan oleh biaya penjualan yang merupakan non biaya produksi tidak digolongkan ke dalam biaya produksi.

Dengan demikian harga pokok yang diperhitungkan oleh perusahaan lebih besar dari pada harga pokok yang di analisis, berarti ada perbedaan yang nyata perbedaan ini disebabkan adanya kekeliruan dalam perhitungan harga pokok produksi. Berdasarkan metode harga pokok proses, biaya penjualan sebesar Rp.3.600.000,00 merupakan non biaya produksi.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

1. Nama : **HAMDANI NOOR**
2. Tempat, Tanggal Lahir : Samarinda, 14 Desember 1977
3. Jenis : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. Pekerjaan : PTT Dinas Kehutanan Prop. Kaltim
6. Alamat : Jl. Cendana Gang 13 RT.30 RW.11 No.72
Samarinda 75127.
7. Riwayat Pendidikan : 1. Tamat SD Tahun 1991
2. Tamat SMP Tahun 1994
3. Tamat SMK Tahun 1997
4. Kuliah di STIE Muhammadiyah Samarinda
Tahun 2002.
8. Riwayat Hidup : Tahun 1998 diangkat sebagai Pegawai Tidak
Tetap (PTT) Dinas Kehutanan Tk. I Pop.
Kaltim.

B. DATA KELUARGA

9. Nama Istri : **SULIYATI**

C. DATA ORANG TUA

10. Nama Ayah Kandung : **ANDI NONGKE**
11. Nama Ibu Kandung : **SALASIAH**

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan Puji dan Syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada STIE Muhammadiyah Samarinda.

Dalam kesempatan ini penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu penulis menghaturkan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak **Drs. H. Suyatman, S.Pd, MM, M.Si** selaku Ketua STIE Muhammadiyah Samarinda.
2. Bapak **Drs. H. Arifin Idris, MM** selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan sehingga terselesaikannya skripsi ini.
3. Ibu **Mursidah Nurfadillah, SE** selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahnya sehingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Pimpinan dan karyawan Usaha Tempe Karya Bersama di Samarinda, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian.
5. Keluarga tercinta yang telah memberikan dorongan yang sangat berharga baik moril maupun materil kepada penulis.
6. Rekan-rekan mahasiswa/i STIE Muhammadiyah Samarinda yang turut serta memberikan bantuan berupa saran-saran dan masukan yang sangat berharga.

Semoga segala jasa kebaikan yang telah diberikan kepada penulis akan mendapat berkat dan balasan yang lebih besar dari Allah SWT, Amin.

Akhirnya penulis mengharapkan semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi adik tingkat STIE Muhammadiyah Samarinda, yang memerlukannya.

Samarinda, Juni 2005

Penulis,

HAMDANI NOOR

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	3
C. Tujuan dan Kegunaan Penulisan	3
D. Sistematika Penulisan	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Teori Akuntansi Biaya	6
1. Pengertian Akuntansi Biaya	6
2. Pengertian Biaya	7
3. Penggolongan Biaya	9
4. Penyusutan Aktiva Tetap	18
5. Harga Pokok	23
B. Hipotesis	30
C. Definisi Konseptual	30

BAB III METODE PENELITIAN

A. Definisi Operasional	32
B. Perincian Data yang diperlukan	33
C. Jangkauan Penelitian	33
D. Teknik Pengumpulan Data	33
E. Analisis dan Pengujian Hipotesis	34

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum dan Sejarah Perusahaan	35
B. Produk yang dihasilkan	36
C. Sumber Bahan Baku	37
D. Tenaga Kerja dan Sistem Pengupahan	38
E. Proses Produksi	40

BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Analisis	44
B. Pembahasan	50

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	52
B. Saran-saran	53

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Nomor	Tubuh Utama	Halaman
1.	Produksi Tempe pada Usaha Tempe Karya Bersama di Samarinda, Tahun 2005 (dalam satuan fisik)	37
2.	Jumlah Tenaga Kerja pada Usaha Tempe Karya Bersama di Samarinda, Tahun 2005.	38

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Tubuh Utama	Halaman
1.	Struktur Organisasi Usaha Tempe Karya Bersama di Samarinda, Tahun 2005.	39
2.	Proses Produksi Tempe Karya Bersama di Samarinda, Tahun 2005.	41

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perjalanan perekonomian di Indonesia mengalami pasang surut. Sebelum terjadi krisis multidimensional yang memuncak sejak pertengahan tahun 1997, keadaan perekonomian Indonesia relatif cukup baik. Pada pertengahan tahun 1997, kalangan pelaku bisnis maupun pemerintah dikejutkan, tiba-tiba perekonomian Indonesia mengalami perubahan yang dramatis. Bermula dari kejadian ambruknya perdagangan valuta asing di kawasan Asia. Kejadian tersebut semula disikapi secara optimis oleh para pejabat Indonesia, seakan-akan dalam jangka pendek akan mudah teratasi.

Krisis ekonomi Indonesia yang semula dianggap hanya sebagai krisis moneter anjloknya nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika ternyata merupakan krisis yang luar biasa dasyatnya, menyentuh segala aspek kehidupan yang menjadikannya sebagai krisis multimendisional, dan berlarut-larut tiada kesudahan. Di tambah lagi dengan kebijakan pemerintah menaikkan tiga komponen dasar yaitu bahan bakar minyak, tarif dasar listrik dan tarif telekomunikasi membuat kebutuhan masyarakat semakin membengkak.

Banyak industri besar, menengah maupun kecil yang merasakan imbasnya karena terjanya krisis ekonomi tersebut. Hal ini berdampak pada banyaknya perusahaan-perusahaan atau industri-industri lain gulung tikar dan

mengakibatkan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Oleh sebab itu pengembangan industri rumah tangga atau industri kecil merupakan salah satu alternatif pemecahannya.

Dalam gegap gempitanya pembangunan ekonomi selama ini, kebijakan perlindungan terhadap usaha kecil masih harus tetap dijadikan salah satu agenda utama pemerintah saat ini. Peraturan yang berpihak pada upaya pengembangan usaha rumah tangga atau usaha kecil dan membatasi intervensi usaha skala besar yang harus ditata kembali.

Di Kalimantan Timur yang merupakan salah satu daerah yang kaya akan potensi alam, banyak terdapat industri-industri terkemuka, baik industri yang menggunakan teknologi modern maupun teknologi sederhana dengan modal yang relatif kecil. Industri kecil yang menggunakan teknologi tradisional pada umumnya merupakan industri rumah tangga yang memanfaatkan Sumber Daya Alam (SDA).

Di antara industri kecil atau industri rumah tangga yang ada di Samarinda, penulis memilih industri rumah tangga yang bergerak dibidang pembuatan tempe atau produksi tempe. Salah satu diantaranya adalah usaha pembuatan tempe Karya Bersama di Samarinda yang berlokasi di Jalan Dr. Sutomo Gang 2 Samarinda.

Tempe merupakan makanan tradisional yang telah lama dikenal di Indonesia. Makanan ini dibuat dengan cara fermentasi atau peragian. Pembuatannya merupakan industri rumah tangga, sehingga setiap orang dapat

dikatakan mampu membuat tempe sendiri. Pembuatan tempe membutuhkan bahan baku kacang kedelai. Dalam hal ini Indonesia merupakan penghasil kacang kedelai yang cukup besar diperkirakan separoh lebih produksi kacang kedelai impor diolah menjadi tempe.

Sehubungan dengan hal inilah, maka penulis mencoba meneliti system perhitungan harga pokok yang dipergunakan perusahaan dan kemudian menganalisis data dengan mengaplikasikan metode harga pokok proses. Dalam hal ini penulis menganalisis berdasarkan data produksi tahun 2005.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

“Berapa besar harga pokok tempe perbungkus yang sebenarnya”

C. Tujuan dan Kegunaan Penulisan

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui harga pokok tempe perbungkus yang diproduksi oleh usaha tempe Karya Bersama di Samarinda, berdasarkan metode harga pokok proses.
2. Untuk membantu usaha tempe dalam memproses keuntungan yang sebenarnya.

Kegunaan dari penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Di harapkan dapat menjadi bahan masukan yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan pada usaha tempe dimasa yang akan datang.
2. Sebagai penerapan dari teori ilmu pengetahuan yang dipelajari penulis.

D. Sistimatika Penulisan

Adapun sistimatika penulisan terdiri dari 6 (enam) bab yang meliputi :

Bab I, Pendahuluan, terdiri dari Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penulisan serta Sistimatika Penulisan.

Bab II, Tinjauan Pustaka, terdiri dari Teori Akuntansi Biaya yang menjadi pedoman penulisan yang berisikan Pengertian Akuntansi Biaya, Pengertian Biaya, Penggolongan Biaya, Penyusutan Aktiva Tetap, Harga Pokok, Hipotesis serta Defisional Konsepsional.

Bab III, Metode Penelitian, yang meliputi Definisi Operasional, Perincian Data Yang Diperlukan, Jangkauan Penelitian, Teknik Pengumpulan Data serta Analisis dan Pengujian Hipotesis.

Bab IV, Merupakan Hasil Penelitian, Gambaran Umum dan Sejarah, Produk Yang Dihasilkan, Sumber Bahan Baku, Tenaga Kerja serta Proses Produksi.

Bab V, adalah bagian dari Analisis dan Pembahasan.

Bab VI, Kesimpulan hasil analisis dan Pembahasan, juga Saran-saran yang dapat penulis kemukakan untuk membantu pihak yang berkepentingan terutama usaha tempe dan para pekerjanya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Akuntansi Biaya

1. Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya dalam arti sempit adalah prosedur-prosedur yang berhubungan dengan perhitungan atau kalkulasi biaya per unit. Biaya per unit ini diperlukan untuk menentukan nilai akhir dari pada persediaan produk selesai dan produk dalam penyelesaian dan selanjutnya untuk menghitung laba-rugi perusahaan.

Akuntansi biaya dalam arti luas merupakan bagian yang terpenting dari akuntansi management, dan meliputi kalkulasi biaya dan semua penggunaan-penggunaan akuntansi biaya yang lain sebagai alat untuk *planning, control* dan *decision making*.

Definisi Akuntansi biaya menurut Amin Widjaya Tunggal, (1993:1) adalah sebagai berikut :

Akuntansi biaya sebagai “suatu teknik atau metode untuk menentukan biaya suatu proyek, proses atau hal-hal yang digunakan oleh mayoritas kesatuan legal dalam suatu masyarakat atau secara khusus ditentukan oleh suatu kelompok akuntansi otoritatif”.

Pendapat lain menurut Mulyadi, (1983:1) sebagai berikut :
Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dengan cara-cara tertentu, transaksi-transaksi keuangan yang terjadi dalam perusahaan atau organisasi lain serta penafsiran terhadap hasilnya.

Dari definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa akuntansi biaya menyangkut klasifikasi, pengukuran, pengumpulan, analisis biaya produksi. Akuntansi biaya merupakan bagian dari akuntansi keuangan yang membahas mengenai penentuan harga pokok produk.

Sedangkan menurut **Mangunsong, (1993:1)**

Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian dengan cara tertentu, biaya-biaya pembuatan dan penjualan produk atau penyerahan jasa, serta penafsiran terhadap hasilnya.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan sebagai berikut :

- Obyek akuntansi hanya terbatas pada transaksi keuangan yang menyangkut biaya
- Tujuan akuntansi biaya ialah untuk menghasilkan laporan biaya guna memenuhi keperluan manajemen.

2. Pengertian Biaya

Menurut **Mulyadi, (1983:83)** Biaya adalah sebagai berikut :

Biaya dalam arti luas adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu.

Pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi untuk mencapai tujuan tertentu dibagi menjadi 2 (dua) golongan :

- Pengorbanan sumber ekonomis untuk memperoleh aktiva (kekayaan) atau secara tidak langsung untuk mendapatkan penghasilan

- Pengorbanan sumber ekonomis yang secara langsung untuk memperoleh penghasilan dalam periode yang sama terjadinya pengorbanan tersebut.

Pengertian biaya menurut beberapa ahli ekonomi diantaranya :

1. **Abas Kartadinata**, (1981:24) biaya adalah pengorbanan yang diukur dengan satuan uang, yang dilakukan atau harus dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.
2. **Supriyono**, (1982:14) biaya adalah harga perolehan yang dikorbankan atau digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan dan akan dipakai sebagai pengurang penghasilan.
3. **Prayitno Djojopawiro**, (1982:26) biaya adalah jumlah yang dinyatakan dengan uang, yang dikeluarkan atau dengan kata lain yang ditransper, modal saham yang diterbitkan, jasa yang diberikan, atau utang yang terjadi, dalam hubungannya dengan barang atau jasa yang diterima atau akan diterima.
4. **Sunarto**, (2002:4) biaya adalah harga pokok atau bagiannya yang telah dimanfaatkan atau dikonsumsi untuk memperoleh pendapatan.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan, bahwa *biaya* adalah pengorbanan sumber ekonomis yang tak dapat dihindarkan dalam mencapai tujuan proses produksi.

Adapun unsur-unsur pokok dalam definisi biaya antara lain :

- Biaya merupakan sumber ekonomis
- Di ukur dalam satuan uang
- Yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi
- Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

Biaya yang diperhitungkan dalam proses produksi terdiri dari :

- *Biaya bahan baku atau bahan penolong*

Biaya ini timbul karena pemakaian bahan. Biaya bahan baku merupakan harga pokok bahan yang dipakai dalam produksi untuk membuat barang. Biaya bahan baku merupakan bagian dari harga pokok barang jadi yang akan dibuat.

- *Biaya tenaga kerja*

Biaya ini timbul karena pemakaian tenaga kerja yang dipergunakan untuk mengolah bahan menjadi barang jadi. Biaya tenaga kerja langsung merupakan gaji dan upah yang diberikan pada tenaga kerja yang terlibat langsung dalam pengolahan barang.

- *Biaya overhead pabrik*

Biaya ini timbul terutama karena pemakaian fasilitas untuk mengolah barang berupa mesin, alat-alat, tempat kerja dan kemudahan lain. Dalam kenyataannya dan sesuai dengan label biaya tersebut, kemudian biaya overhead pabrik adalah semua biaya selain biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung.

3. Penggolongan Biaya

Akuntansi biaya bertujuan menyajikan informasi biaya yang dibutuhkan oleh manajemen, agar mereka dapat mengelola perusahaan atau bagiannya secara efektif, maka didalam mencatat dan menggolongkan biaya harus selalu diperhatikan untuk tujuan apa manajemen memerlukan informasi biaya.

Sebaiknya selalu dipakai konsep “*different costs for different purposes*”. Tidak ada satu konsepsi biaya yang dapat memenuhi berbagai macam tujuan.

Menurut Mulyadi, (1983:7) penggolongan biaya dapat dibagi menjadi 5 (lima) golongan yaitu :

- a. Penggolongan biaya atas dasar obyek pengeluaran
- b. Penggolongan biaya atas dasar fungsi-fungsi pokok dalam perusahaan (functional cost classification)
- c. Penggolongan biaya atas dasar hubungan biaya dengan suatu yang dibiayai
- d. Penggolongan biaya sesuai dengan tingkah lakunya terhadap perubahan volume kegiatan
- e. Penggolongan biaya atas dasar waktu.

a. Penggolongan biaya atas dasar obyek pengeluaran

Penggolongan biaya yang paling sederhana adalah penggolongan atas dasar obyek pengeluaran, yaitu berupa penyelesaian singkat obyek suatu pengeluaran. Jika perusahaan mengeluarkan uang untuk membayar hutang adptensi, maka pengeluaran tersebut digolongkan sebagai biaya adptensi. Pengeluaran uang untuk membayar lembur karyawan, digolongkan sebagai biaya lembur. Biaya untuk mengolah bahan baku menjadi produk, jika digolongkan atas dasar obyek pengeluaran dapat dibagi menjadi 3 (tiga) golongan, yaitu :

- Biaya bahan baku
- Biaya tenaga kerja
- Biaya overhead pabrik (factory overhead expenses)

b. *Penggolongan biaya atas dasar fungsi-fungsi pokok dalam perusahaan (functional cost classification)*

Biaya dapat digolongkan berdasarkan fungsi-fungsi dimana biaya tersebut terjadi atau berhubungan. Adapun fungsi-fungsi pokok yang terdapat di dalam perusahaan manufaktur adalah fungsi-fungsi produksi, administrasi dan umum dan fungsi pemasaran, oleh karena itu biaya-biaya di dalam perusahaan manufaktur dapat digolongkan menjadi biaya produksi, biaya administrasi umum dan biaya pemasaran.

Biaya produksi adalah biaya-biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan proses pengolahan bahan baku menjadi produk jadi. Biaya produksi dibagi menjadi 3 (tiga) elemen, yaitu :

- Biaya bahan baku
- Biaya tenaga kerja, dan
- Biaya overhead pabrik

Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja disebut juga dengan istilah *prime cost*, sedangkan biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik disebut pula dengan istilah biaya konvensi (*conversion cost*).

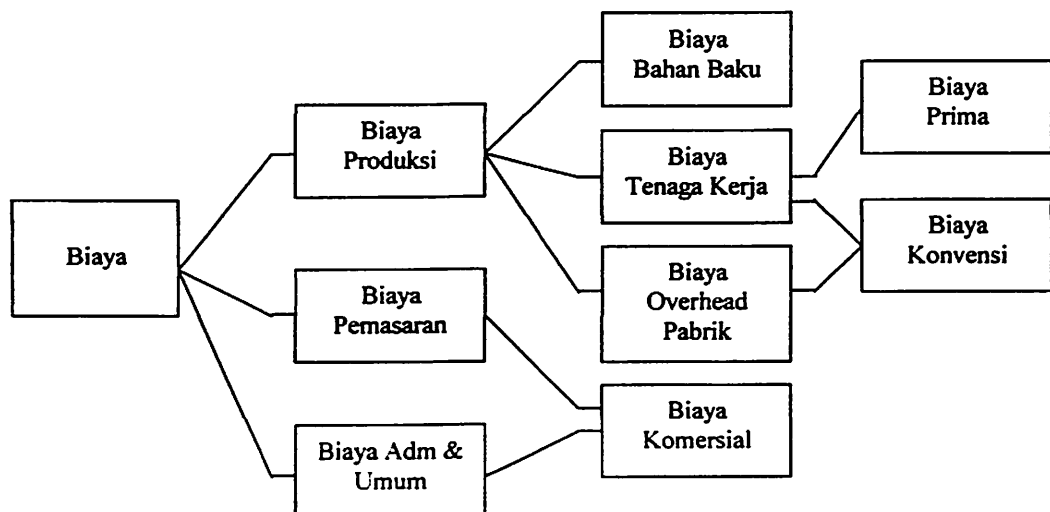
Biaya administrasi dan umum dalam hal ini dimaksudkan sebagai biaya-biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan kegiatan-kegiatan yang tidak dapat diidentifikasi dengan aktivitas produksi maupun pemasaran.

Biaya administrasi umum adalah biaya-biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan penyusunan kebijaksanaan dan pengarahannya perusahaan

secara keseluruhan. Misalnya biaya administrasi dan umum adalah gaji direksi, biaya-biaya bagian akuntansi dan personalia, biaya rapat pemegang saham, sumbangan, gaji eksekutif, biaya telepon dan lain-lain.

Biaya pemasaran adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam hubungannya dengan usaha untuk memperoleh pesanan (*order getting*) dan memenuhi pesanan (*order filling*). Untuk memperoleh pesanan, perusahaan mengeluarkan biaya-biaya untuk menarik minat pembeli dengan cara mengadakan promosi penjualan, adpertasi dan lain-lain. Sedangkan untuk memenuhi pesanan, perusahaan mengeluarkan biaya-biaya angkutan, biaya asuransi dan biaya-biaya lain agar produk perusahaan sampai ketangan pembeli. Biaya pemasaran dan biaya administrasi umum disebut juga dengan istilah biaya komersial (*commercial expenses*).

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa biaya dapat dirinci seperti terlihat dalam gambar dibawah ini :



Dari gambar diatas dapat dijelaskan bahwa, biaya terbagi menjadi 3 (tiga) bagian antara lain :

1. Biaya produksi
2. Biaya pemasaran, dan
3. Biaya administrasi dan umum.

Biaya produksi dibagi menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu :

1. Biaya bahan baku
2. Biaya tenaga kerja, dan
3. Biaya overhead pabrik.

Biaya tenaga kerja disebut dengan istilah *prime cost*, sedangkan biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik disebut dengan istilah biaya konvensional. Sedangkan biaya pemasaran dan biaya administrasi umum disebut dengan istilah biaya komersial.

c. Penggolongan biaya atas dasar hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai

Biaya dapat digolongkan sesuai dengan obyek pembiayaan. Jika perusahaan mengolah bahan baku menjadi produk jadi, maka sesuatu yang dibiayai adalah produk. Sedangkan jika perusahaan menghasilkan jasa, maka obyek pembiayaan adalah berupa penyerahan jasa tersebut.

Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dibagi menjadi 2 (dua) golongan antara lain :

- *Biaya langsung* yaitu biaya yang terjadi karena adanya sesuatu yang dibiayai. Jika sesuatu yang dibiayai tersebut tidak ada, maka biaya langsung ini tidak terjadi.
- *Biaya tak langsung* adalah biaya yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai.

Dalam hubungannya dengan produk, biaya produksi dibagi menjadi 3 (tiga) unsure antara lain :

- Biaya bahan langsung (bahan baku)
- Biaya tenaga kerja, dan
- Biaya overhead pabrik (biaya tak langsung).

Biaya bahan langsung (bahan baku) adalah bahan yang membentuk bagian menyeluruh dari produk jadi dan biaya bahan baku adalah harga bahan baku tersebut yang diolah dalam proses produksi.

Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja yang dapat diidentifikasi secara langsung terhadap produk tertentu.

Biaya overhead pabrik adalah semua biaya produksi, selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya overhead pabrik terdiri dari biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tak langsung dan biaya-biaya produksi tak langsung lainnya.

Untuk keperluan pengendalian biaya produksi dan penentuan harga pokok secara teliti, departemen-departemen yang berhubungan dengan pengolahan bahan baku menjadi produk jadi dibagi menjadi 2 (dua), yaitu :

- *Departemen produksi*, yaitu departemen yang kegiatannya mengolah bahan baku menjadi produk jadi atau departemen yang melaksanakan kegiatan pekerjaan suatu bagian dari pada produk yang diolah.
- *Departemen pembantu*, yaitu departemen yang tidak secara langsung ikut serta dalam produksi dan hanya memberikan jasa tertentu untuk dinikmati oleh departemen lainnya baik produksi dan hanya memberikan jasa tertentu untuk dinikmati oleh departemen-departemen lain (baik oleh departemen produksi maupun departemen pembantu itu sendiri).

d. Penggolongan biaya sesuai dengan tingkah lakunya terhadap perubahan volume kegiatan

Untuk keperluan pengendalian biaya dan pengambilan keputusan, biaya dapat digolongkan sesuai dengan tingkah lakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, yaitu :

- Biaya tetap
- Biaya variabel, dan
- Biaya semi variabel

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap konstan, tidak terpengaruh adanya perubahan volume kegiatan dalam batas-batas tertentu.

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

Biaya semi variable adalah biaya yang jumlah totalnya berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

Ciri-ciri biaya tetap, **Abas Kartadinata** (1981:33) antara lain :

- Jumlah tetap atau konstan dalam batas-batas volume produksi tertentu
- Biaya per satuan akan mengucil dengan hasilnya tingkat produksi
- Alokasi kebagian-bagian sering dilakukan berdasarkan keputusan pimpinan atau berdasarkan suatu metode alokasi
- Pengawasan atas terjadinya biaya dalam banyak hal terletak pada pimpinan eksekutif bukannya pada pimpinan operasional.

Pada umumnya biaya-biaya variabel memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- Jumlah akan berubah sebanding lurus dengan volume produksi
- Biaya persatuan, sekalipun volume produksi mengalami perubahan pada umumnya konstan
- Dapat dengan mudah dialokasikan pada bagian-bagian operasional
- Pemakaian dan pengawasannya dapat dilimpahkan pada bagian bersangkutan.

e. Penggolongan biaya atas dasar waktu.

Perhitungan laba atau rugi suatu perusahaan dilakukan dengan cara mempertemukan penghasilan yang diperoleh dalam satu periode akuntansi tertentu, dengan biaya-biaya yang terjadi di dalam periode yang sama. Oleh karena itu agar supaya perhitungan laba atau rugi dan penentuan harga pokok produk dapat dilakukan secara teliti, maka biaya-biaya digolongkan dalam hubungannya dengan pembebanannya kepada periode akuntansi tertentu.

Berdasarkan hubungannya dengan waktu, biaya dapat dibagi menjadi 2 (dua) bagian, antara lain :

- Pengeluaran modal
- Pengeluaran penghasilan

Pengeluaran modal yaitu biaya-biaya yang dinikmati lebih dari satu periode akuntansi. Pengeluaran modal tidak seluruhnya dibebankan didalam periode akuntansi dimana pengeluaran tersebut terjadi, tetapi dibagikan kepada periode-periode yang menikmati manfaat pengeluaran tersebut.

Pada saat terjadinya, pengeluaran modal tersebut dicatat sebagai harga pokok aktiva, dan pembebanannya kepada periode akuntansi yang menikmatinya, dilakukan dengan cara mengalokasikan sebagian harga pokok aktiva tersebut sebagai depresiasi, amortisasi atau jenis biaya lain. *Misalnya* biaya perbaikan mesin yang jumlahnya relatif besar (dan diperkirakan dengan perbaikan tersebut, umur ekonomis mesin dapat diperpanjang) merupakan pengeluaran modal, karena biaya perbaikan tersebut dikeluarkan, dicatat sebagai tambahan harga pokok mesin dan disusut selama jangka waktu manfaat perbaikan tersebut.

Pengeluaran penghasilan adalah biaya-biaya yang hanya bermanfaat didalam periode akuntansi dimana biaya tersebut terjadi. Pada saat terjadinya, pengeluaran penghasilan tersebut dibebankan sebagai biaya dan dipertemukan dengan penghasilan yang diperoleh didalam periode akuntansi dimana biaya tersebut terjadi, *misalnya* dari pengeluaran penghasilan adalah, biaya

...

Untuk membedakan apakah suatu biaya tergolong dalam pengeluaran modal atau pengeluaran penghasilan ada 3 (tiga) faktor yang harus dipertimbangkan antara lain :

- Manfaatnya
- Jumlahnya, dan
- Pertimbangan (judgmen).

Apabila suatu biaya diperkirakan mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi, maka biaya tersebut merupakan pengeluaran modal. Tetapi disamping manfaat, harus dipertimbangkan pula jumlah biaya tersebut. Meskipun penggantian sekrup mesin, dan bola lampu untuk penerangan pabrik mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi, tetapi karena jumlahnya relatif kecil, maka biaya tersebut bukan merupakan pengeluaran modal tetapi sebagai pengeluaran penghasilan.

Apabila ditinjau dari manfaat dan jumlahnya terdapat kesulitan di dalam menggolongkan biaya ke dalam salah satu golongan tersebut, maka biasanya pertimbangan manajemen yang menentukan apakah suatu biaya termasuk dalam pengeluaran modal atau pengeluaran penghasilan.

4. Penyusutan Aktiva Tetap

Di samping pengeluaran dalam masa penggunaan, masalah penyusutan merupakan masalah yang penting selama masa penggunaan aktiva tetap.

Menurut Sofyan Syafri Harahap, (2002:52) yang dimaksud dengan penyusutan dalam dalam akuntansi adalah :

“Pengalokasian harga pokok aktiva tetap selama masa penggunaannya”. Atau dapat juga kita sebut sebagai “biaya yang dibebankan terhadap produksi akibat penggunaan aktiva tetap itu dalam proses produksi”.

Dari pengertian penyusutan ini tidak sama seperti pengertian dalam ekonomi perusahaan yang menekankan bahwa penyusutan itu merupakan cadangan untuk pembelian aktiva tetap yang lama tidak bisa dipakai lagi.

Dalam akuntansi bisa saja kita mengadakan percadangan untuk suatu tujuan tertentu termasuk untuk pembelian aktiva tetap ini. Tetapi dalam persoalan ini yang terjadi bukan masalah penyusutan tetapi masalah cadangan. Yang kita bicarakan di sini hanyalah menyangkut penyusutan.

Ada beberapa faktor yang menentukan beban penyusutan antara lain:

- Harga pokok

Merupakan hal yang penting dalam menghitung biaya penyusutan. Mengenai berapa harga pokok aktiva tetap dan hal-hal apa yang termasuk dalam harga pokok akan dibahas setelah ini.

- Nilai residue (*Residual atau Salvage Value*)

Adalah nilai taksiran (penjualan melalui kas) aktiva tetap tersebut setelah akhir penggunaannya atau pada saat mana aktiva tetap itu harus ditarik dari kegiatan produksi. Nilai residu ini tidak mesti harus ada, bisa saja harga pada

- **Umur teknis**

Adalah taksiran jangka waktu penggunaan aktiva tetap itu dalam kegiatan produksi. Umur yang dimaksud disini ada dua yaitu :

a. **Umur fisik**

Berapa lama aktiva tetap itu secara fisik mampu memberikan sumbangan terhadap kegiatan produksi. Umur fisik dapat berakhir disebabkan kerusakan, hancur, terbakar, meledak dan lain-lain.

b. **Umur fungsional**

Berapa lama aktiva tetap itu mampu untuk memproduksi barang-barang yang dapat ditawarkan dan diterima masyarakat. Aktiva tetap yang secara teknis/fisik berjalan belum tentu dianggap memiliki umur fungsional, misalnya apabila produksinya dianggap tidak laku atau sudah ketinggalan zaman.

- **Pola pemakaian**

Aktiva tetap dalam kegiatan produksi harus dipertimbangkan dalam hubungannya dengan pembebanan penyusutan terhadap produksi.

Banyak metode penyusutan yang dapat digunakan, akan tetapi disini hanya diberikan beberapa saja, yaitu :

I. **Metode yang didasarkan pada faktor waktu.**

1. **Straight line**
2. **Decreasing charge defreciation :**
 - a. **Sum of the years digits method**
 - b. **Declining balance method**
 - c. **Double declining balance method**
3. **Annuity method**

4. Sinking fund method
- II. Metode yang didasarkan pada faktor penggunaan.
 1. Service hours method
 2. Productive out method
- III. Group and composite rate method.
 1. Group depreciation
 2. Composite depreciation (Sofyan Syafri Harahap, 2002:53).

- *Straight line method (sama rata) = Method Garis Lurus :*

Dalam metode ini aktiva tetap dianggap sama penggunaannya sepanjang waktu. Sehingga beban penyusutannya dihitung sama rata.

- *Sum of the years digits method*

Dalam metode ini beban penyusutan pada mulanya tinggi dan selanjutnya semakin menurun. Beban penyusutan ini dihitung dengan cara menjumlahkan semua angka (digit) umur aktiva itu.

- *Declining balance method :*

Dalam metode ini beban penyusutan dihitung dengan persentase tertentu yang dihitung melalui rumus tertentu dan dikalikan terhadap nilai buku. Oleh karena itu beban penyusutan semakin lama semakin mengecil.

- *Double declining balance method :*

Metode ini hampir sama dengan *Declining balance method* di atas. Perbedaannya hanya dalam menentukan persentase. Dalam menentukan persentase dalam metode ini dihitung dengan cara melipatduakan persentase penyusutan menurut *Straight line method*.

- *Annuity method* :

Dalam metode ini aktiva tetap dianggap sebagai aktiva yang akan memberikan kontribusi selama umur teknisnya. Harga perolehannya dianggap sebagai *Present value* yang didiskontokan dari jasa yang akan diberikannya secara merata selama umur teknisnya. Dalam metode ini penyusutan dianggap merupakan angka bunga yang diperhitungkan atas harga pokok asset yang belum disusutkan ditambah akumulasi penyusutan.

- *Sinking fund method* :

Dalam metode ini penyusutan dianggap sebagai kenaikan nilai dari dana yang dikumpulkan untuk pergantian aktiva. Di Sini diasumsikan penyusutan merupakan dana yang dikumpulkan untuk mengganti aktiva itu pada akhir umur ekonomisnya.

- *Service hours method* :

Metode ini beranggapan bahwa nilai aktiva tetap adalah merupakan jumlah jam produksi, sehingga taksiran umur aktiva tetap itu tergantung pada jumlah jam produksi yang dipakainya. Dalam hal ini beban penyusutan dihitung sesuai dengan penggunaan jam kerja aktiva itu yang dipakai dalam berproduksi.

- *Productive out method* :

Metode ini hampir sama dengan metode service hours. Kalau dengan metode tersebut jam kerja dijadikan sebagai dasar perhitungan, di sini jam kerja itu digambarkan oleh output atau produksi dalam unit.

- *Group depreciation* :

Dalam metode ini aktiva yang sejenisnya dikelompokkan sebagai suatu kelompok tersendiri. Penyusutannya digabungkan dalam satu perkiraan tersendiri dan tingkat penyusutannya dihitung berdasarkan rata-rata umur seluruh aktiva.

- *Composite depreciation* :

Jika dalam metode Group, aktiva tetap yang dikelompokkan adalah sejenis maka dalam metode ini aktiva yang dikelompokkan itu tidak sejenis. Penyusutan dihitung dengan mencari rate lebih dahulu.

5. *Harga Pokok*

Yang menjadi tujuan perusahaan adalah memproduksi barang atau jasa untuk mendapatkan laba. Harga pokok merupakan dasar untuk menentukan harga jual, karena harga pokok menentukan tingginya fungsinya prestasi yang diharapkan atas pengorbanan yang telah dilakukan.

Beberapa pengertian Harga pokok menurut :

1. **Mulyadi, (1983:320)** Harga pokok standar adalah harga pokok yang ditentukan dimuka, yang merupakan jumlah biaya yang seharusnya untuk membuat satu satuan produk atau membiayai proses produksi tertentu dibawah standar asumsi kondisi ekonomi, efisiensi dan faktor-faktor.
2. **Suratno, (2002:3)** Harga pokok adalah nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang diukur dengan nilai mata uang, besarnya biaya diukur dengan berkurangnya kekayaan atau timbulnya utang.

Menurut **Supriyono**, (1982:14) Harga pokok (cost) atau harga perolehan adalah jumlah yang dapat diukur dalam satuan uang dalam bentuk :

- Kas yang dibayarkan
- Nilai jasa yang diserahkan/dikorbankan
- Nilai aktiva lainnya yang diserahkan/dikorbankan
- Hutang yang timbul
- Tambahan modal.

Dalam rangka pemilikan barang dan jasa yang diperlukan perusahaan, baik pada masa lalu (harga perolehan yang telah terjadi) maupun pada masa yang akan datang (harga perolehan yang akan terjadi).

Metode pengumpulan biaya produksi tergantung dari sifat pengolahan produk. Pada dasarnya sifat pengolahan produk dapat dibedakan kedalam 2 (dua) golongan : pengolahan produk yang didasarkan atas pesanan dan pengolahan produk yang merupakan produksi massa. Oleh karena itu, metode pengumpulan biaya produksi pada dasarnya dapat dibagi menjadi 2 (dua) bagian yaitu :

- Metode harga pokok pesanan (Job order cost)
- Metode harga pokok proses (Process cost method)
- *Metode harga pokok pesanan (Job order cost)*

Metode harga pokok pesanan ialah cara penentuan harga pokok produksi mana biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk sejumlah produk tertentu, atau sesuatu yang dapat dipisahkan identitasnya, dan yang perlu ditentukan harga pokoknya secara individual.

Perusahaan percetakan adalah salah satu contoh perusahaan yang menggunakan metode harga pokok pesanan di dalam mengumpulkan biaya produksinya. Dalam perusahaan ini, produksi tergantung dari pesanan yang diterima, yang bervariasi dari pesanan yang satu dengan yang yang lain. Pesanan yang satu dapat dipisahkan identitasnya dari pesanan yang lain dan manajemen membutuhkan informasi harga pokok tiap-tiap pesanan secara individual. Misalnya : perusahaan lain yang menggunakan metode harga pokok pesanan untuk mengumpulkan biaya produksinya antara lain perusahaan pemborong bangunan, pesawat terbang, mebel, kapal dan mesin-mesin.

Penggunaan metode harga pokok pesanan memerlukan syarat-syarat sebagai berikut :

- a. Bahwa masing-masing pesanan, pekerjaan atau produk dapat dipisahkan identitasnya secara jelas dan perlu dilakukan penentuan harga pokok pesanan secara individual.
- b. Bahwa biaya produksi harus dipisahkan kedalam dua golongan yaitu biaya langsung dan biaya tidak langsung. Biaya langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, sedangkan biaya tak langsung terdiri dari biaya-biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.
- c. Bahwa biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja dibebankan atau diperhitungkan secara langsung terhadap pesanan yang bersangkutan, sedangkan biaya overhead pabrik (biaya produksi tak langsung) dibebankan kepada pesanan tertentu atas dasar tarif yang ditentukan dimuka (predetermined rate).
- d. Bahwa harga pokok tiap-tiap pesanan ditentukan pada saat pesanan selesai.

- e. Bahwa harga pokok per satuan produk dihitung dengan membagi jumlah biaya produksi yang dibebankan pada pesanan tertentu dengan satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan. (Mulyadi, 1983:21).

- Metode harga pokok proses (Process cost method)

Metode harga pokok proses adalah cara penentuan harga pokok produk yang membebankan biaya produksi selama periode tertentu kepada proses atau kegiatan produksi dan membagikannya sama rata kepada produk yang dihasilkan dalam periode tersebut.

Perusahaan semen adalah salah satu contoh perusahaan yang menggunakan metode harga pokok proses di dalam pengumpulan biaya produksinya. Proses pembuatan semen merupakan produksi massa yang menggunakan satuan biaya (cost unit) yang sama dari periode ke periode. Oleh karena itu adalah wajar apabila satuan biaya yang sama tersebut mempunyai harga pokok per satuan yang sama dalam periode tertentu.

Untuk lebih jelasnya dibawah ini dapat dilihat dalam tabel, perbandingan karakteristik proses produksi perusahaan yang memproduksi massa dengan perusahaan yang memproduksinya berdasarkan pesanan.

	Perusahaan yang Berproduksi Massa	Perusahaan yang Berproduksi Atas Dasar Pesanan
Proses pengolahan produk	Terus menerus (kontinyu)	Terputus-putus (intermitten)
Produk yang dihasilkan	Merupakan produksi standar	Tergantung dari spesifikasi pesanan

Produksi ditujukan untuk	Mengisi persediaan gudang	Memenuhi pesanan
Contoh perusahaan yang berproduksi massa antara lain	Perusahaan-perusahaan kertas, semen, patal, moritextil, pupuk, bumbu masak.	Perusahaan-perusahaan percetakan, kontraktor, mebel, mesin-mesin pertanian, cat, galangan kapal.

Perbedaan diatas menimbulkan perbedaan dalam pengumpulan biaya produksi terlihat dibawah ini :

	Metode Harga Pokok Pesanan	Metode Harga Pokok Proses
Biaya produksi dikumpulkan	Untuk tiap-tiap pesanan	Tiap bulan atau periode penentuan harga pokok produk
Harga pokok per satuan produk dihitung	Apabila pesanan telah selesai diproduksi	Pada akhir bulan atau periode penentuan harga pokok produk
Rumus perhitungan harga pokok per satuan adalah	Jumlah biaya produksi dikeluarkan untuk pesanan tertentu dibagi jumlah satuan produk yang diproduksi dalam pesanan yang bersangkutan.	Jumlah biaya produksi yang dikeluarkan selama bulan atau periode tertentu dibagi jumlah satuan produk yang dihasilkan selama periode yang bersangkutan. (Mulyadi, 1983:179).

Cara pengumpulan dan penggolongan biaya produksi di dalam metode harga pokok proses sedikit berbeda dengan yang sudah diuraikan di dalam metode harga pokok pesanan. Perbedaan tersebut adalah sebagai berikut :

a. Biaya bahan

- b. Biaya tenaga kerja, dan
- c. Biaya overhead pabrik

Biaya bahan, di dalam perusahaan yang memproduksi massa, biasanya jenis produk yang diproduksi dari hari ke hari adalah sama. Oleh karena itu di dalam metode harga pokok proses, tidak diadakan pembedaan antara biaya bahan langsung dengan biaya bahan tak langsung. Jika di dalam metode harga pokok pesanan, biaya bahan tak langsung yang dipakai oleh pabrik, maka di dalam metode harga pokok proses, biaya bahan tak langsung diperlakukan sebagai kelompok biaya tersendiri atau digolongkan dalam satu kelompok biaya bahan baku dan penolong.

Biaya tenaga kerja, dalam metode harga pokok proses biasanya tidak diadakan pembedaan antara biaya tenaga kerja langsung dan tidak langsung. Biaya tenaga kerja dikelompokkan menurut departemen yang ada dalam perusahaan. Oleh karena itu untuk keperluan pembagian biaya tenaga kerja menurut departemen-departemen dalam perusahaan, daftar gaji dan upah serta biaya tenaga kerja lain harus dibuat dengan mengelompokkan karyawan menurut departemen yang dibentuk.

Biaya overhead pabrik, elemen biaya yang dikelompokkan ke dalam biaya overhead pabrik dalam metode harga pokok pesanan sedikit berbeda dengan metode harga pokok proses merupakan biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya overhead pabrik dalam metode harga pokok proses adalah biaya produksi selain biaya bahan baku, biaya bahan

penolong dan biaya tenaga kerja langsung maupun tidak langsung yang terjadi di departemen produksi.

Jika di dalam metode harga pokok pesanan biaya overhead harus dibebankan atas dasar tarip yang ditentukan di muka, maka lain halnya dengan metode harga pokok proses. Biaya overhead pabrik dalam metode harga pokok proses dapat dibebankan kepada produk atas dasar tarip, tetapi dapat juga produk dibebani dengan biaya overhead pabrik yang sesungguhnya terjadi dalam suatu periode.

Pembebanan biaya overhead pabrik yang sesungguhnya kepada produk hanya dapat dilakukan jika :

- Produksi relatif stabil dari periode ke priode
- Biaya overhead pabrik, terutama yang bersifat tetap, tidak merupakan bagian yang berarti dibanding dengan jumlah seluruh biaya produksi, dan
- Hanya diproduksi satu macam produk.

Perhitungan harga pokok akan dapat dilakukan dengan 2 (dua) metode yaitu :

- a. *Metode full costing*
- b. *Metode direct costing*

Di dalam metode full costing biaya overhead pabrik, baik yang bersifat tetap maupun variable, dibebankan kepada produk yang diproduksi atas dasar tarif yang ditentukan di muka pada kapasitas normal atau dasar biaya overhead pabrik

sesungguhnya. Oleh karena itu biaya overhead pabrik tetap akan melekat pada harga pokok persediaan produk jadi yang belum laku dijual, dan baru dianggap sebagai biaya (elemen harga pokok penjualan) apabila produk jadi tersebut telah terjual.

Direct costing adalah metode penentuan harga pokok yang hanya membebankan biaya-biaya produksi variabel saja ke dalam harga pokok produk. Dengan demikian biaya overhead pabrik tetap di dalam metode direct costing tidak melekat pada persediaan produk yang belum laku dijual tetapi langsung dianggap sebagai biaya dalam periode terjadinya.

Perbedaan pokok diantara kedua metode ini adalah perlakuan terhadap biaya produksi yang bersifat tetap, perbedaan perlakuan ini akan terlihat pada :

- Perhitungan harga pokok produk
- Penyajian laporan laba-rugi.

B. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan di muka, penerapan metode harga pokok proses akan menghasilkan harga pokok produk yang lebih kecil dari harga pokok yang ada.

C. Definisi Konsepsional

Untuk memperoleh pengertian yang lebih jelas terhadap masalah yang diteliti, maka secara konsepsional harga pokok mempunyai pengertian sejumlah

pengorbanan yang diberikan oleh produsen berupa barang atau jasa untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Menurut Catur Rismiati dan Bondan Suratno, (2001:229) Harga pokok sering pula disebut dengan harga perolehan adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan kuantitatif yang telah terjadi untuk memperoleh aktiva atau untuk memperoleh penghasilan dalam periode yang sama dengan terjadinya pengorbanan.

Jadi yang dimaksud dengan *harga pokok (cost)* adalah satuan gambaran kuantitatif dari semua pengorbanan-pengorbanan yang dilakukan dan terjadi atas suatu produk. Harga pokok sebagai jumlah yang dapat diukur dalam satuan uang dalam bentuk kas yang dibayarkan, nilai aktiva yang diserahkan, hutang yang timbul ataupun tambahan modal dalam rangka penilaian barang dan jasa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Definisi Operasional

Sehubungan dengan penulisan ini, definisi operasional adalah menganalisis perhitungan harga pokok tempe perbungkus yang menjadi dasar penentuan harga jual dipasar.

Dalam metode harga pokok full costing membebankan semua biaya produksi baik bersifat tetap maupun variabel produk yang dihasilkan. Dengan demikian dalam perhitungan harga pokok tempe perbungkus ini meliputi :

1. Bahan baku
2. Biaya tenaga kerja, dan
3. Biaya overhead pabrik

Bahan baku adalah merupakan bahan yang membentuk bagian integral produk jadi. Bahan baku yang digunakan adalah kacang kedelai yang banyak didapat dipasar terdekat.

Biaya tenaga kerja yaitu biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan adalah biaya tenaga kerja yang langsung berhubungan dengan proses produksi antara lain upah pimpinan dan upah karyawan.

Biaya overhead pabrik biaya yang tidak langsung berhubungan dengan biaya proses produksi tempe, ataupun biaya-biaya produksi selain biaya bahan

baku dan biaya tenaga kerja, antara lain biaya alat pembantu penerangan, bahan bakar dan lain-lain.

B. Perincian Data yang Diperlukan

- Gambaran umum perusahaan yang meliputi peralatan kerja, tenaga kerja dan proses produksi.
- Jumlah produksi dan penjualan tahun 2005
- Biaya produksi dan biaya-biaya lainnya yang dikeluarkan selama tahun 2005
- Data-data lain yang menunjang penulisan skripsi ini.

C. Jangkauan Penelitian

Berdasarkan pada judul Perhitungan Harga Pokok pada Usaha Tempe Karya Bersama di Samarinda, penelitian penulis lakukan pada usaha pembuatan atau produksi tempe di Samarinda, Usaha kecil atau usaha rumah tangga ini berlokasi di Jalan Dr. Sutomo Gang 2 Samarinda, penulis ingin mengetahui biaya produksi dan perhitungan harga pokok tempe yang dihasilkan selama tahun 2005.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data untuk penulisan ini maka penulis menggunakan 2 (dua) cara yaitu :

1. Penelitian Lapangan (Field Research)

Data diperoleh langsung atau keobyek penelitian, dengan cara :

- a. Interview : penulis melakukan wawancara dan diskusi dengan pimpinan dan karyawan yang dipercaya untuk memperoleh data yang diperlukan.
- b. Observasi : pengamatan secara langsung pada obyek penelitian.

2. Penelitian Kepustakaan (Library Research)

Pengumpulan data dengan membaca literatur buku-buku yang ada di perpustakaan Daerah, Perpustakaan STIE Muhammadiyah Samarinda dan mengutip bagian-bagian penting yang berhubungan dengan penelitian.

E. Analisis dan Pengujian Hipotesis

Berkaitan dengan permasalahan dan data yang diperlukan, maka alat yang digunakan untuk menganalisis adalah teori akuntansi dengan pengolahan biaya atas dasar fungsi pokok yang ada dalam perusahaan dan penentuan harga pokok proses dengan metode full costing, yaitu :

- Biaya bahan baku	Rp.
- Biaya tenaga kerja langsung	Rp.....
- Biaya overhead pabrik tetap	Rp.....
- Biaya overhead pabrik variabel	<u>Rp.....</u>
Jumlah biaya produksi	Rp.....

Penetapan harga pokok tempe perbungkus adalah :

$$\frac{\text{Jumlah biaya produksi selama tahun 2005}}{\text{Jumlah produksi selama tahun 2005}}$$

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum dan Sejarah Perusahaan

Usaha pembuatan tempe atau produksi tempe Karya Bersama di Samarinda ini merupakan usaha rumah tangga yang bersifat industri. Sejak tahun 1986 hingga sekarang usaha pembuatan tempe masih melakukan aktivitasnya. Produk yang dihasilkan adalah merubah bahan mentah (kedelai) menjadi barang jadi (tempe), yang hasil produknya disalurkan kekonsumen atau ke pasar.

Pada mulanya usaha ini hanyalah menggunakan teknologi sederhana dengan modal awal relatif kecil, dan memasarkan produk yang dibuatnya ke pasar terdekat. Melihat animo masyarakat akan lauk makanan seperti tempe dan prospek kedepannya yang cerah, maka usaha ini berkeinginan untuk mengembangkan usahanya dengan peralatan yang sangat sederhana.

Untuk daerah pemasaran lokal, usaha pembuatan tempe ini memasarkan produknya melalui konsumen atau calon pembeli yang datang sendiri ke lokasi usaha dan dapat juga dijual di pasar-pasar terdekat khususnya di Samarinda.

Usaha pembuatan tempe yang merupakan usaha perorangan yang memiliki 3 (tiga) karyawan termasuk pimpinan dengan kapasitas produksi mencapai 14.400 bungkus per tahun.

Sepanjang tahun 2005 usaha ini telah memproduksi 11.520 bungkus tempe dan terjual 10.800 bungkus atau 93,75% dari total produksi.

Adapun peralatan yang dimiliki dan digunakan dalam proses produksi tempe, yaitu :

- 1 set mesin penggiling kacang kedelai
- 2 set kompor gas
- 4 buah kaleng
- 2 lembar tikar pandan
- 2 buah keranjang rotan
- 1 buah kipas angin
- dan lain-lain.

B. Produk Yang Dihasilkan

Produk yang dihasilkan usaha ini adalah tempe, yang terbuat dari bahan baku kacang kedelai merupakan makanan yang dikenal luas dan paling banyak dimanfaatkan orang untuk lauk makanan. Tempe kedelai murni yang baik terbuat dari biji kacang kedelai asli tanpa campuran bahan lain.

Selain tempe kedelai, ada juga orang yang membuat tempe dari bahan lain. Sebagai contoh tempe lantoro dari biji lantoro, tempe gembus yang dibuat dari bahan bangkil tahu. Di dalam usaha pembuatan tempe atau produksi tempe usaha ini hanya membuat tempe dari kacang kedelai saja.

Tabel berikut ini menunjukkan jumlah produksi usaha tempe Karya Bersama di Samarinda tahun 2005 yang dibagi dalam 4 (empat) triwulan.

Tabel 1. Produksi tempe tahun 2005 (dalam satuan fisik)

Triwulan	Jumlah / Bungkus
I	2.520
II	2.700
III	2.970
IV	3.330
Jumlah	11.520

Sumber : Usaha kecil industri rumah tangga pembuatan tempe tahun 2005.

C. Sumber Bahan Baku

Bahan baku yang dipergunakan untuk menghasilkan tempe adalah barang yang berasal dari kacang kedelai. Biji kedelai sebagai bahan baku pembuatan tempe harus berukuran besar, baik berasal dari produksi lokal maupun impor. Namun demikian, kedelai dalam negeri memiliki rasa lebih baik dan enak karena masih segar dan relatif baru panen. Sementara kacang kedelai impor umumnya telah disimpan cukup lama (6-12 bulan) di negara asalnya sehingga telah terjadi perubahan rasa selama penyimpanan.

Walaupun ukuran bijinya besar lebih disenangi, tetapi di beberapa daerah masih suka menggunakan kacang kedelai berbiji kecil karena menampakkkan bentuk tempe terlihat lebih kompak.

D. Tenaga Kerja dan Sistem Pengupahan

Tenaga kerja yang bekerja pada usaha pembuatan tempe Karya Bersama di Samarinda, keseluruhan berjumlah 3 (tiga) orang termasuk pimpinan usaha tempe. Alokasi karyawan pada masing-masing bagian dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2. Jumlah tenaga kerja pada usaha tempe Karya Bersama di Samarinda, tahun 2005.

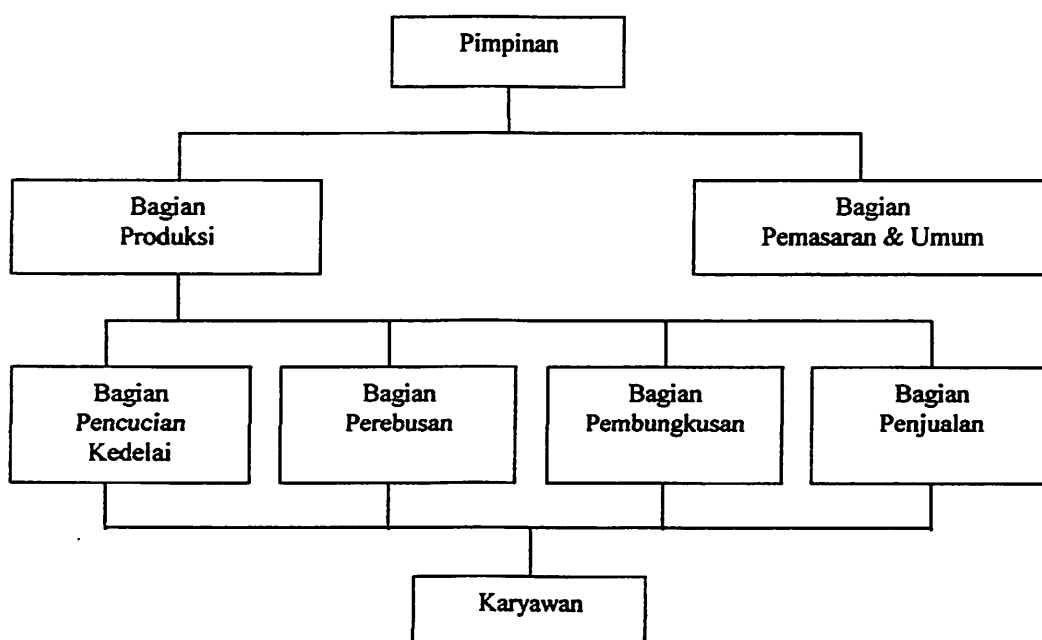
No.	Keterangan	Jumlah
1.	Pimpinan	1 orang
2.	Karyawan	2 orang
	Jumlah	3 orang

Sumber : Usaha tempe Karya Bersama di Samarinda, tahun 2005.

Di sini bagian pimpinan merangkap bagian administrasi dan penjualan tempe ke pasar-pasar terdekat. Sedangkan karyawan pada umumnya bekerja merangkap pada bagian pencucian, perebusan, pembungkusan dan penjualan berjumlah 2 (dua) orang. Satu orang bagian pencucian, perebusan dan penjualan, sedangkan satu orang bagian pembungkusan dan penyusunan tempe.

Di bawah ini dapat dilihat struktur organisasi usaha tempe Karya Bersama di Samarinda.

Gambar 1. Struktur organisasi usaha tempe Karya Bersama di Samarinda, tahun 2005.



Sumber : Usaha tempe Karya Bersama di Samarinda, tahun 2005.

Dari bagan diatas dapat dilihat bahwa struktur organisasi usaha tempe Karya Bersama di Samarinda adalah organisasi garis. Bagian pemasaran dan administrasi digabung menjadi satu, karena pada usaha pembuatan tempe yang masih sederhana ini volume kegiatan administrasi dan biayanya tidak terlalu berpengaruh terhadap biaya operasional usaha tersebut.

Pembagian tugas kerja pada usaha pembuatan tempe Karya Bersama di Samarinda, pimpinan bertugas menyediakan bahan baku dan memasarkan produk membawahi bagian produksi.

Sedangkan bagian produksi terdiri dari 2 (dua) orang, tenaga kerja yang bertugas dalam melakukan pencucian kacang kedelai, perebusan, pembungkusan, penyusunan dan penjualan.

Sistem pengupahan pada usaha pembuatan tempe ini adalah :

- Pemberian gaji pada pimpinan dilakukan secara bulanan
- Pemberian gaji pada karyawan dilakukan dengan system harian.

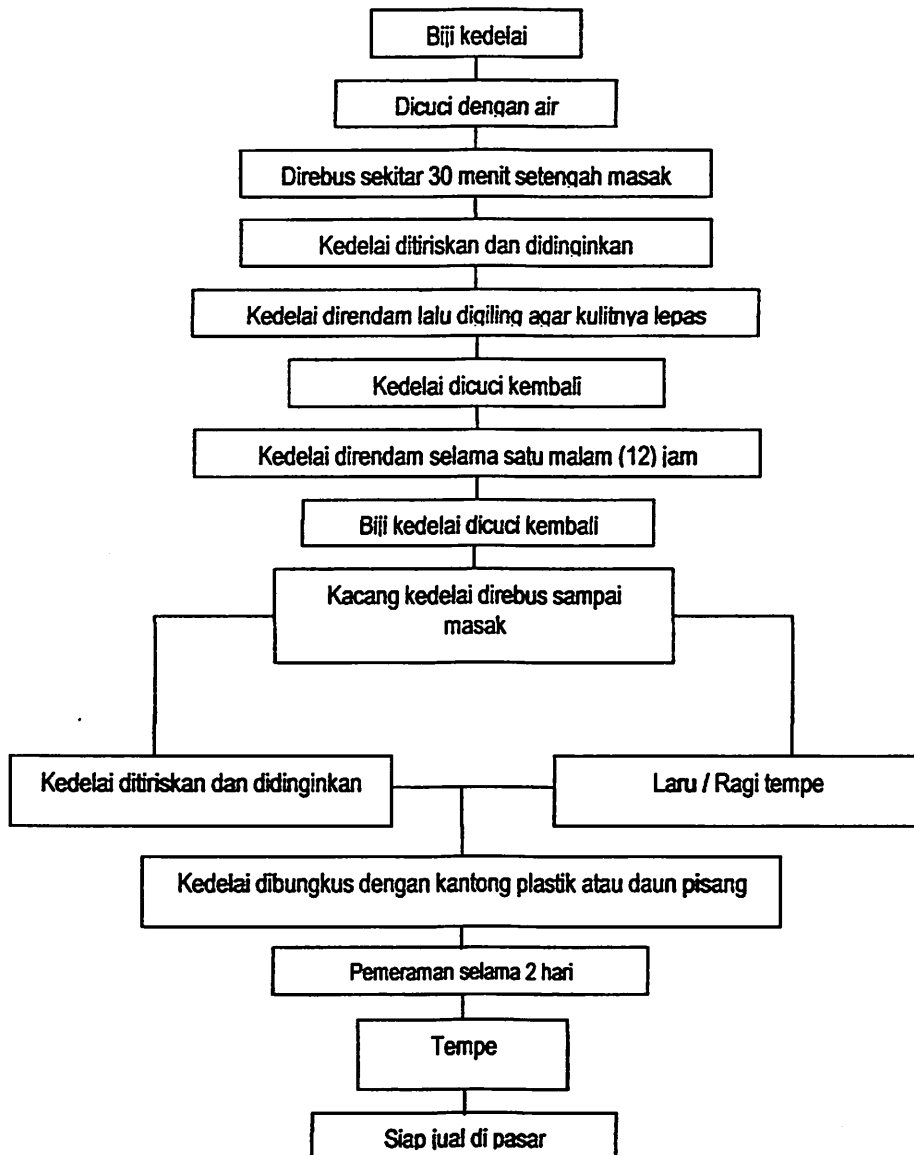
E. Proses Produksi

Proses produksi adalah cara, metode dan teknik untuk menciptakan atau menumbuhkan kegunaan suatu barang atau menambahkan kegunaan suatu barang atau jasa dengan menggunakan sumber-sumber yang ada seperti tenaga kerja, mesin, bahan-bahan dan dana/modal.

Proses adalah cara, metode dan teknik bagaimana sesungguhnya sumber-sumber tenaga kerja, bahan-bahan yang ada dirubah untuk memperoleh suatu hasil.

Produksi adalah kegiatan untuk menciptakan atau menambah kegunaan suatu barang atau jasa.

Gambar 2. Proses produksi tempe Karya Bersama di Samarinda, tahun 2005.



Biji kedelai dicuci dengan air bersih selanjutnya direbus sekitar 30 menit dengan perebusan kedelai setengah masak. Setelah diangkat dari tempat perebusan, kedelai ditiriskan dan didinginkan. Selanjutnya direndam dengan air

bersih lalu digiling dengan mesin penggiling untuk pengelupasan kulit kedelai, lalu kedelai dicuci kembali dengan air bersih.

Setelah dicuci, kacang kedelai direndam selama satu malam (12 jam). Pada pagi hari, air rendaman dibuang dan biji kedelai dicuci kembali kemudian diberi air bersih. Kacang kedelai direbus sampai masak setelah masak kacang kedelai ditiriskan dan didinginkan pada tempat yang telah disediakan.

Setelah kacang kedelai dingin, kedelai dicampur dengan laru/ragi tempe, kedua bahan tersebut diaduk sampai campuran rata. Pembungkusan kacang kedelai dapat dilakukan dengan kantong plastik atau daun pisang. Kantong plastik terlebih dahulu ditusuk-tusuk atau dilubangi dengan paku agar udara di dalam plastik dapat keluar.

Seluruh bungkusan plastik dimasukan kedalam suatu wadah atau tempat pemeraman dan disusun rapi, setelah itu diselimuti kain atau karung goni, tempe dibiarkan dalam pemeraman sampai panas dengan suhu kamar antara 38-40°C. Apabila suhu kamar terlalu tinggi maka pertumbuhan kapang tempe tidak akan sempurna. Pemeraman kedelai selama satu hari satu malam dan setelah kedelai dalam pemeraman jadilah tempe maka tempe siap dipasarkan.

Dari proses produksi tersebut diperoleh data biaya produksi sebesar 11.520 bungkus tempe yaitu :

I. Biaya Variabel

- Biaya bahan baku kacang kedelai
(15 Kg @Rp.3.600,00=Rp.54.000,00 X 360 hr) = Rp. 19.440.000,00
- Ragi tempe
(25 Kg @Rp.6.000,00) = Rp. 150.000,00

- Bahan bakar minyak (1.080 L @Rp.2.500,00)	= Rp.	2.700.000,00
- Plastik (90 Bks @Rp.16.000,00)	= Rp.	1.440.000,00
- Listrik/penerangan (12 Bln @Rp.25.000,00)	= Rp.	300.000,00
- Air/PDAM (12 Bln @Rp.50.000,00)	= Rp.	600.000,00
- Biaya tenaga kerja		
- Gaji pimpinan (12 Bln @Rp.600.000,00)	= Rp.	7.200.000,00
- Gaji karyawan (2 org @Rp.30.000,00 X 360 hr)	= Rp.	10.800.000,00
- Biaya penjualan dll	= Rp.	<u>3.600.000,00</u>
	Jumlah biaya variabel	= Rp. 46.230.000,00
II. Biaya Tetap		
- Biaya penyusutan peralatan	= Rp.	<u>100.000,00</u>
	Jumlah biaya	= Rp. 46.330.000,00 =====
Harga pokok tempe per bungkus adalah :		
	<u>Rp. 46.330.000,00</u> 11.520	= Rp. 4.021,70
	Di bulatkan menjadi	= Rp. 4.022,00 =====
Laba kotor per bungkus yang diperoleh adalah :		
	Harga jual	= Rp. 7.000,00
	Harga pokok	= Rp. <u>4.022,00</u>
	Laba kotor	= Rp. 2.978,00 =====

Prosentase laba kotor terhadap harga pokok adalah :

$$\frac{\text{Laba kotor}}{\text{Harga pokok}} = \frac{\text{Rp. 2.978,00}}{\text{Rp. 4.022,00}} \times 100\% = 74,04\%$$

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Analisis

Untuk menjawab permasalahan yang dikemukakan, maka data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis supaya diperoleh suatu kesimpulan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam membuat keputusan.

Sebagaimana telah dikemukakan, bahwa penulisan ini merupakan penerapan metode harga pokok proses untuk menghitung harga pokok per bungkus tempe yang diproduksi selama tahun 2005.

Untuk mendapatkan harga pokok produksi yang tepat sesuai dengan teori biaya, terlebih dahulu menggolongkan biaya yang telah dikeluarkan berdasarkan fungsi pokok yang ada dalam perusahaan.

I. Biaya penjualan dan lain-lain = Rp. 3.600.000,00

Jumlah produksi dalam 1 (satu) tahun sebesar 11.520 bungkus.

II. Biaya produksi

Untuk menghasilkan 11.520 per bungkus tempe

- Biaya bahan baku
(15 Kg @Rp.3.600,00=Rp.54.000,00 X 360 hr) = Rp. 19.440.000,00
 - Bahan penolong
 - a. Ragi tempe
(25 Kg @Rp.6.000,00) = Rp. 150.000,00
 - b. Bahan bakar minyak
(1.080 L @Rp.2.500,00) = Rp. 2.700.000,00
 - c. Plastik
(90 Kg @Rp.16.000,00) = Rp. 1.440.000,00
- = Rp. 4.290.000,00

- Biaya tenaga kerja		
- Gaji pimpinan (12 Bln @Rp.600.000,00)	= Rp.	7.200.000,00
- Gaji karyawan (2 orang @Rp.30.000,00 X 360 hr)	= Rp.	10.800.000,00
- Biaya overhead pabrik		
- Listrik/penerangan (12 Bln @Rp.25.000,00)	= Rp.	300.000,00
- Air/PDAM (12 Bln @Rp.50.000,00)	= Rp.	600.000,00
- Penyusutan peralatan	= Rp.	<u>100.000,00</u>
	Jumlah biaya produksi	= Rp. 42.730.000,00 =====

Harga pokok produksi per unit :

- Biaya bahan baku	= Rp. <u>19.440.000,00</u> 11.520	= Rp. 1.687,50
- Biaya bahan penolong	= Rp. <u>4.290.000,00</u> 11.520	= Rp. 372,40
- Biaya tenaga kerja	= Rp. <u>18.000.000,00</u> 11.520	= Rp. 1.562,50
- Biaya overhead pabrik	= Rp. <u>1.000.000,00</u> 11.520	= Rp. 86,81

Jumlah harga pokok tempe per bungkus = Rp. 3.709,21
=====

Berikut ini adalah biaya yang dibebankan kepada produk pada masing-masing bagian antara lain :

Usaha Tempe Karya Bersama di Samarinda
Laporan Biaya Produksi
Bagian Pencucian Kedelai
Desember 2005

<i>Skedul Kuantitas</i>		
Unit yang dimasukkan dalam proses	11.520	
Unit yang dipindahkan		11.520
	<u>Jumlah biaya 1 tahun</u>	<u>Jumlah biaya / Unit</u>
<i>Pembebanan Biaya</i>		
Biaya yang dikeluarkan pada bagian ini :		
- Biaya bahan baku	= Rp. 19.440.000,00	= Rp. 1.687,50
- Biaya bahan penolong	= Rp. 4.290.000,00	= Rp. 372,40
- Biaya tenaga kerja	= Rp. 7.200.000,00	= Rp. 625,00
- Biaya overhead	= <u>Rp. 0,00</u>	= <u>Rp. 0,00</u>
 Jumlah biaya yang akan dipertanggung jawaban	 = Rp. 30.930.000,00	 = Rp. 2.684,90
<i>Pertanggung jawaban biaya</i>		
Biaya unit yang dipindahkan ke Bagian Perebusan		
11.520 X Rp. 2.684,90		= Rp. 30.930.000,00
Unit dalam proses akhir :		
- Biaya bahan baku		= Rp. 0,00
- Biaya bahan penolong		= Rp. 0,00
- Biaya tenaga kerja		= Rp. 0,00
- Biaya overhead		= <u>Rp. 0,00</u>
 Jumlah biaya yang akan dipertanggung Jawaban		 = Rp. 30.930.000,00
<i>Perhitungan tambahan</i>		
Biaya per bungkus tempe pada bagian ini adalah :		
	<u>Rp. 30.930.000,00</u>	= Rp. 2.684,90
	11.520	=====

Usaha Tempe Karya Bersama di Samarinda
Laporan Biaya Produksi
Bagian Perebusan
Desember 2005

<i>Skedul Kuantitas</i>		
Unit yang diterima dari bagian Pencucian	11.520	
Unit yang dipindahkan ke bagian Pembungkusan		11.520
	<u>Jumlah biaya 1 tahun</u>	<u>Jumlah biaya / Unit</u>
<i>Pembebanan Biaya</i>		
Biaya yang diterima dari bagian Pencucian	= Rp. 30.930.000,00	= Rp. 2.684,90
Biaya yang ditambahkan pada bagian ini :		
- Biaya bahan baku	= Rp. 0,00	= Rp. 0,00
- Biaya bahan penolong	= Rp. 0,00	= Rp. 0,00
- Biaya tenaga kerja	= Rp. 0,00	= Rp. 0,00
- Biaya overhead	= Rp. <u>1000.000,00</u>	= Rp. <u>86,81</u>
 Jumlah biaya yang akan dipertanggung jawaban	 = Rp. 31.930.000,00	 = Rp. 2.771,71
<i>Pertanggung jawaban biaya</i>		
Biaya unit yang dipindahkan ke Bagian Perebusan		
11.520 X Rp. 2.771,71		= Rp. 31.930.000,00
Unit dalam proses akhir :		
- Biaya bahan baku		= Rp. 0,00
- Biaya bahan penolong		= Rp. 0,00
- Biaya tenaga kerja		= Rp. 0,00
- Biaya overhead		= Rp. <u>0,00</u>
 Jumlah biaya yang akan dipertanggung Jawaban		 = Rp. 31.930.000,00 =====
<i>Perhitungan tambahan</i>		
Biaya per bungkus tempe pada bagian ini adalah :		
	<u>Rp. 31.930.000,00</u> 11.520	= Rp. 2.771,71 =====

Usaha Tempe Karya Bersama di Samarinda
Laporan Biaya Produksi
Bagian Pembungkusan
Desember 2005

Skedul Kuantitas

Unit yang diterima dari bagian Pembungkusan	11.520	
Unit yang dipindahkan kebagian Penyusunan		11.520
	<u>Jumlah biaya 1 tahun</u>	<u>Jumlah biaya / Unit</u>

Pembebanan Biaya

Biaya yang diterima dari bagian Perebusan	= Rp. 31.930.000,00	= Rp. 2.771,71
Biaya yang ditambahkan pada bagian ini :		
- Biaya bahan baku	= Rp. 0,00	= Rp. 0,00
- Biaya bahan penolong	= Rp. 0,00	= Rp. 0,00
- Biaya tenaga kerja	= Rp. 0,00	= Rp. 0,00
- Biaya overhead	= Rp. 0,00	= Rp. 0,00

Jumlah biaya yang akan dipertanggung jawaban	= Rp. 31.930.000,00	= Rp. 2.771,71
---	---------------------	----------------

Pertanggung jawaban biaya

Biaya unit yang dipindahkan ke Bagian Perebusan		
11.520 X Rp. 2.771,71		= Rp. 31.930.000,00
Unit dalam proses akhir :		
- Biaya bahan baku		= Rp. 0,00
- Biaya bahan penolong		= Rp. 0,00
- Biaya tenaga kerja		= Rp. 0,00
- Biaya overhead		= Rp. 0,00

Jumlah biaya yang akan dipertanggung Jawaban		= Rp. 31.930.000,00 =====
---	--	------------------------------

Perhitungan tambahan

Biaya per bungkus tempe pada bagian ini adalah :

<u>Rp. 31.930.000,00</u>		= Rp. 2.771,71
11.520		=====

Usaha Tempe Karya Bersama di Samarinda
Laporan Biaya Produksi
Bagian Penyusunan
Desember 2005

<i>Skedul Kuantitas</i>		
Unit yang diterima	11.520	
dari bagian Pembungkusan		11.520
Unit yang dipindahkan		
ke gudang barang jadi		
	<u>Jumlah biaya 1 tahun</u>	<u>Jumlah biaya / Unit</u>
<i>Pembebanan Biaya</i>		
Biaya yang diterima		
dari bagian Pembungkusan	= Rp. 31.930.000,00	= Rp. 2.771,71
Biaya yang ditambahkan		
pada bagian ini :		
- Biaya bahan baku	= Rp. 0,00	= Rp. 0,00
- Biaya bahan penolong	= Rp. 0,00	= Rp. 0,00
- Biaya tenaga kerja	= Rp. 10.800.000,00	= Rp. 937,50
- Biaya overhead	= <u>Rp. 0,00</u>	= <u>Rp. 0,00</u>
 Jumlah biaya yang akan		
dipertanggung jawaban	= Rp. 42.730.000,00	= Rp. 3.709,21
<i>Pertanggung jawaban biaya</i>		
Biaya unit yang dipindahkan		
ke Bagian Perebusan		
11.520 X Rp. 3.709,21		= Rp. 42.730.000,00
Unit dalam proses akhir :		
- Biaya bahan baku		= Rp. 0,00
- Biaya bahan penolong		= Rp. 0,00
- Biaya tenaga kerja		= Rp. 0,00
- Biaya overhead		= <u>Rp. 0,00</u>
 Jumlah biaya yang akan dipertanggung		
Jawaban		= Rp. 42.730.000,00 =====
<i>Perhitungan tambahan</i>		
Biaya per bungkus tempe pada bagian ini adalah :		
	<u>Rp. 42.730.000,00</u>	= Rp. 3.709,21
	11.520	=====

B. Pembahasan

Dari laporan biaya produksi pada bagian pencucian kacang kedelai, bagian perebusan, bagian pembungkusan hingga bagian penyusunan tempe, maka diperoleh harga pokok tempe perbungkus sebesar **Rp. 3.709,21**

Laba kotor tempe perbungkus yang diperoleh adalah :

Harga jual	= Rp. 7.000,00
Harga pokok	= <u>Rp. 3.709,21</u>
Laba kotor	= Rp. 3.290,79

Prosentase laba terhadap harga pokok tempe adalah :

$$\frac{\text{Laba kotor}}{\text{Harga pokok}} = \frac{\text{Rp. 3.290,79}}{\text{Rp. 3.709,21}} \times 100\% = 88,72\%$$

Sedangkan dari proses produksi atau perhitungan perusahaan adalah :

Laba kotor tempe perbungkus yang diperoleh adalah :

Harga jual	= Rp. 7.000,00
Harga pokok	= <u>Rp. 4.022,00</u>
Laba kotor	= Rp. 2.978,00

Prosentase laba terhadap harga pokok tempe adalah :

$$\frac{\text{Laba kotor}}{\text{Harga pokok}} = \frac{\text{Rp. 2.978,00}}{\text{Rp. 4.022,00}} \times 100\% = 74,04\%$$

Dari hasil analisis dengan menggunakan metode harga pokok proses, ternyata harga pokok tempe lebih kecil jika dibandingkan dengan hasil penelitian.

Harga pokok produksi tempe per bungkus yang di perhitungkan usaha pembuatan tempe sebesar Rp. 4.022,00 perbungkus, sedangkan menurut hasil analisis penulis sebesar Rp. 3.709,21 per bungkus atau lebih rendah Rp. 312,79.

Jika dilihat dari tingkat prosentase laba kotor yang dicapai adalah 88,72% lebih tinggi dari perhitungan perusahaan, yaitu 74,04%

Perbedaan ini disebabkan adanya kekeliruan dalam perhitungan harga pokok produksi, karena tidak adanya pemisahan antara biaya produksi dan non biaya produksi. Berdasarkan metode harga pokok proses, biaya penjualan sebesar Rp. 3.600.000,00 yang merupakan non biaya produksi tidak digolongkan kedalam biaya produksi. Hal inilah yang menimbulkan perbedaan pada kedua perhitungan harga pokok diatas.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap hasil penelitian pada usaha tempe Karya Bersama di Samarinda, maka dapat diambil suatu kesimpulan, yaitu :

1. Sesuai dengan hasil analisis, biaya produksi untuk 11.520 bungkus tempe dari bagian awal sampai bagian akhir dari tahapan proses produksi sebesar Rp. 42.730.000,00 atau Rp. 3.709,21 untuk tiap bungkus tempe.
2. Sedangkan proses perhitungan dari perusahaan, biaya produksi untuk 11.520 bungkus tempe dari awal sampai akhir dari tahapan proses produksi sebesar Rp. 46.330.000,00 atau Rp. 4.022,00 untuk tiap bungkus tempe.
3. Selisih biaya produksi sebesar Rp. 3.600.000,00 disebabkan kesalahan dalam penggolongan biaya operasional perusahaan. Biaya tersebut adalah biaya penjualan yang sebenarnya tidak boleh diperlakukan sebagai biaya produksi karena baik langsung maupun tidak langsung tidak berhubungan dengan biaya produksi.
4. Metode harga pokok proses dapat diterapkan untuk menentukan harga pokok tempe, karena sesuai dengan hasil analisis diatas masih lebih kecil jika dibandingkan dengan perhitungan perusahaan.

5. Dari hasil analisis dan pembahasan di muka, maka ketidaktahuan terhadap harga pokok tempe sebenarnya yang menjadi permasalahan dapat terjawab.

B. Saran-saran

Berdasarkan uraian diatas, ada beberapa saran yang dapat penulis kemukakan, yaitu :

1. Melihat usaha pembuatan tempe yang memiliki prospek kedepannya cukup cerah, hendaknya didalam mengelola usaha ini pimpinan mengadakan spesialisasi tenaga kerja pada masing-masing bagian sehingga setiap karyawan menjadi terampil dibidangnya.
2. Dalam menentukan harga pokok tempe, pimpinan dapat menerapkan metode harga pokok proses sesuai dengan sifat proses produksinya. Dengan demikian harga pokok tempe dapat ditentukan dengan lebih tepat.
3. Dalam menggolongkan biaya hendaknya disesuaikan dengan fungsi pokok yang ada dalam perusahaan, sehingga dapat dibebankan antara biaya produksi dan non biaya produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- DJOJOPAWIRO, PRAYITNO**, 1982, *Akuntansi Biaya, Teori dan Permasalahannya*, Penerbit Pustaka Binawan Pressindo, Jakarta.
- HARAHAP, SAFRI, SOFYAN**, 2002, *Akuntansi Aktiva Tetap*, Akuntansi, Pajak, Revaluasi, Leasing. Cetakan keempat, Penerbit PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- KARTADINATA, ABAS**, 1981, *Akuntansi dan Analisis Biaya, Suatu Pendekatan terhadap Tingkah Laku Biaya*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- MULYADI**, 1983, *Akuntansi Biaya, Penentuan Harga Pokok dan Pengendalian Biaya*, Edisi ketiga, Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- MANGUNSONG**, 1987, *Akuntansi Biaya*, Penerbit Karya Utama, Cetakan Pertama, Jakarta.
- MANGUNSONG**, 1993, *Akuntansi Terampil (Intermediate)*, Penerbit Karya Utama, Cetakan Kelima, Jakarta.
- NAIBAHU, CORNEL**, 1985, *Keteknikan Pabrik, Dalam Suatu Sistem Manajemen Industri*, Edisi Pertama, Penerbit Akademika Pessindo, Jakarta.
- SUPRIYONO**, 1982, *Akuntansi Biaya, Pengumpulan dan Penentuan Hargga Pokok*, Penerbit FEUG, Yogyakarta.
- SUPRIYONO**, 1987, *Akuntansi Manajemen I, Konsep Dasar Akuntansi Manajemen dan Proses Perencanaan*, Edisi Pertama, Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- SURATNO, BONDAN, dan RISMIATI, CATUR**, 2001, *Pemasaran Barang dan Jasa*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- SARWONO**, 2002, *Membuat Tempe dan Oncom*, Cetakan 3, Penerbit : Penebar Swadaya, Anggota Ikapi, Jakarta.
- TUNGGAL WIDJAYA AMIN**, 1993, *Akuntansi Biaya*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.



SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MUHAMMADIYAH SAMARINDA

STATUS : TERDAFTAR SK. DIRJEN DIKTI DEPDIKBUD RI. No. 247/DIKTI/KEP/1993
Kampus : Jalan Ir. H. Juanda No. 15 Telp. 743459 - 731841 Samarinda Kotak Pos : 1248

Hal : Permohonan Pengajuan Judul Skripsi dan Dosen Pembimbing

Kepada Yth. Bapak Ketua Jurusan
STIE Muhammadiyah
Di Samarinda

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

N A M A : **HAMDANI NOOR**
N P M / N I M : 0211.0154
JURUSAN / PS : MANAJEMEN

Dengan ini mengajukan judul Skripsi yang telah disetujui oleh Bapak Ketua Jurusan sebagai berikut :

**JUDUL : PERHITUNGAN HARGA POKOK
PADA USAHA TEMPE KARYA BERSAMA
DI SAMARINDA.**

Dengan judul tersebut di atas, mohon kiranya Bapak dapat menetapkan Dosen Pembimbing I dan II, untuk dapat membimbing penulis dalam penyusunan skripsi.

Atas perkenan Bapak dalam hal ini Saya ucapkan terima kasih.

Samarinda, Januari 2006

Pemohon,

HAMDANI NOOR
NPM / NIM. 0211.0154





SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MUHAMMADIYAH SAMARINDA

STATUS : TERDAFTAR SK. DIRJEN DIKTI DEPDIKBUD RI. No. 247/DIKTI/KEP/1993
Kampus : Jalan Ir. H. Juanda No. 15 Telp. 743459 - 731841 Samarinda Kotak Pos : 1248

Nomor : /C.III/ /
Lampiran :
Hal : Kesediaan Membimbing Skripsi

Samarinda, Januari 2006

Kepada Yth.

Pembimbing I (**Drs. H. ARIFIN IDRIS, M.Si**)
Pembimbing II (**MURSIDAH NURFADILLAH, SE**)
Di Samarinda

Assalamu'alaikum Wr, Wb.

Dengan ini Saya memohon kesediaan Bapak / Ibu untuk menjadi pembimbing dalam penyusunan Skripsi Mahasiswa.

N A M A : **HAMDANI NOOR**
NPM / NIM : 0211.0154
JURUSAN / PS : Manajemen
JUDUL SKRIPSI : **PERHITUNGAN HARGA POKOK PADA USAHA TEMPE KARYA BERSAMA DI SAMARINDA.**

Apabila Bapak / Ibu bersedia, kami memohon kesediaannya untuk menandatangani persetujuan ini.

Menyetujui :

Pembimbing I,

Drs. ARIFIN IDRIS, M.Si
KTAM. 467 418

Pembimbing II,

MURSIDAH NURFADILLAH, SE
NIP. 1312311168



Ketua Jurusan,

M. RANSYAH, SE
KTAM. 568 975



SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MUHAMMADIYAH SAMARINDA

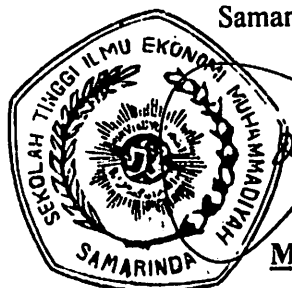
STATUS : TERDAFTAR SK. DIRJEN DIKTI DEPDIKBUD RI. No. 247/DIKTI/KEP/1993
Kampus : Jalan Ir. H. Juanda No. 15 Telp. 743459 - 731841 Samarinda Kotak Pos : 1248

DAFTAR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA

NAMA : HAMDANI NOOR
NPM/NIM : 0211.0154
JURUSAN / PS : MANAJEMEN
JUDUL : PERHITUNGAN HARGA POKOK
PADA USAHA TEMPE KARYA BERSAMA
DI SAMARINDA.

No.	Tanggal	Saran-saran perbaikan	Pembimbing		Keterangan
			I	II	
1.	30/06 /1	- Judul Skripsi	<i>M</i>		Ace
2.	31/06 /3	- Tinjauan pustaka - Sistematika Penulisan		<i>M</i>	
3.	21/06 /4	- Perhitungan biaya Tenaga Kerja		<i>M</i>	
4.	28/06 /4	- Analisis & Pembahasan		<i>M</i>	
5.	5/06 /4			<i>M</i>	Bab V
6.	12/06 /6	- Perhitungan biaya TK - Analisis & Pembahasan	<i>M</i>		
7.	19/06 /6	- Kesimpulan & Saran	<i>M</i>		
8.					

Samarinda, Januari 2006



Ketua Jurusan,

MISRANSYAH, SE
KTAM. 568 975



SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MUHAMMADIYAH SAMARINDA

STATUS : TERDAFTAR SK. DIRJEN DIKTI DE/POIKBUD RI. No. 247/DIKTI/KEP/1993

Kampus : Jalan Ir. H. Juanda No. 15 Telp. 743459 - 731841 Samarinda Kotak Pos : 1248

Samarinda, April 2006

SURAT PERNYATAAN MELAKSANAKAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Samarinda (STIEM) Samarinda.

NAMA : **HAMDANI NOOR**
 NPM/NIM : 0211.0154
 JURUSAN : MANAJEMEN
 JUDUL SKRIPSI : **PERHITUNGAN HARGA POKOK
 PADA USAHA TEMPE KARYA BERSAMA
 DI SAMARINDA.**

Menyatakan bahwa Saya benar-benar telah melaksanakan penelitian pada sebuah perusahaan : **PRODUKSI TEMPE PADA USAHA TEMPE KARYA BERSAMA DI SAMARINDA.**

WAKTU PELAKSANAAN PENELITIAN

No.	HARI / TANGGAL PENELITIAN	KETERANGAN
1.	Jumat, 14 APRIL 2006	- Penelitian Proses Produksi atau Proses Pembuatan Tempe.
2.	Sabtu, 15 APRIL 2006	- Mendata biaya-biaya proses produksi tempe.
3.	Minggu, 16 APRIL 2006	- Menganalisa perhitungan harga pokok tempe perbungkus

Guna mendapatkan data untuk dipergunakan dalam penulisan Skripsi yang sesuai dengan judul di atas, terima kasih.

Pimpinan Instansi / Perusahaan,



Mahasiswa yang meneliti,

HAMDANI NOOR
 NIM. 0211.0154

Mengetahui :
 Ketua Jurusan,

